

# TANTANGAN KEMITRAAN ORANGTUA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

Rahmania Utari \*)

## Abstract

*There are three models relationship among school and its stakeholders; professional, advocacy, and partnership. To gain the partnership there are some long processes among school, parent and community. Started by mutual understanding, then building partnership, choosing the partnership program, and solve the obstacles around the partnership program. In reality, partnership among school, family and community is not a priority in school program plan. The challenge may come from each one. The school has some ego and lack of time and energy. The parent or family has only little knowledge about partnership or education, beside they has some financial problem. There are some solutions to help school, family and community to building a strong partnership, such as building a simple program, arrange a reciprocal journal, mentoring program, partnering with another institutions, and innovation of tax program. Meanwhile, the decision maker could improve the parent and community participation in school by allocates some budget to build a community center, stimulates the various project and program, allocating some budget and incentive for who participate in partnership program, and giving more chance for the teachers and parents to improve the skill and knowledge related to partnership program.*

**Key words:** *public relation in school, school partnership, school and community*

## Pendahuluan

Partisipasi warga negara adalah hal mendasar dalam demokrasi. Hal ini merupakan landasan pelibatan orangtua dan masyarakat dalam pendidikan Grant (1979: 117). Demokrasi itu sendiri adalah bentuk tata kelola sistem atau pemerintahan yang memberikan ruang bagi setiap individu baik langsung maupun melalui perwakilan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang kelak mempengaruhi hidupnya (Grant, 1979: 117). Keberadaan partisipasi masyarakat dan

---

\*) Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

bentuk partisipasi dalam lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga lainnya sampai kini masih menjadi perdebatan. Hal ini dikarenakan kurangnya kesepakatan tentang isu ini. Banyak warga negara dibatasi partisipasinya di masa silam bahkan sampai sekarang pun hal seperti ini masih kerap terjadi.

Berikut ini contoh kegiatan kemitraan yang dilakukan di Amerika Serikat tepatnya pada Sekolah Gibbsboro yang dikutip dari [http://www.gibbsboro.com/school/family\\_and\\_school\\_partnership.htm](http://www.gibbsboro.com/school/family_and_school_partnership.htm), 2000 :

Pertemuan yang dilakukan pada 19 September tahun 2000 di kantor Ibu Guru Debby Murphy dihadiri tiga orang anggota kemitraan (komite). Sebelum dilaksanakannya pertemuan tersebut telah diberitahukan bahwa komite ini membutuhkan bantuan dari beberapa pegawai sekolah, sehingga turut hadir empat pegawai sekolah lainnya yang satu diantaranya adalah Ibu Guru Debby Murphy. Hasil diskusi dalam pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Pelatihan komputer terpaksa ditunda pelaksanaannya mengingat yang jumlah calon partisipan yang sangat sedikit, sehingga komite akan kembali memahasnya untuk menemukan cara lebih baik dalam mendapatkan partisipan dengan jumlah banyak.**
2. **Pemberitahuan** bahwa pertemuan komite selanjutnya akan diadakan di tempat dan jadwal seperti biasa.
3. **Hari karir** akan diperingati cukup meriah oleh siswa karena program ini dinilai penting. Beberapa anggota komite ditunjuk untuk menyiapkan penyelenggaraannya. Masyarakat umum juga akan diundang. Pelaksanaannya akan bertempat di gedung perpustakaan pada 31 Januari 2001. Acara akan dibagi menjadi 4 sesi, yang masing-masing 20 menit diisi baik oleh pembicara maupun siswa.
4. **Program membaca** oleh siswa kelas senior akan tetap diadakan tahun ini, yakni untuk siswa yang duduk di kelas 4. Siswa senior akan membacakan buku bagi adik-adik kelasnya dalam waktu satu setengah jam. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali. Pemilihan siswa kelas senior yang bertugas menjadi pembaca dilakukan oleh guru-guru. Pengumumannya dilakukan secara tertulis dan lisan.
5. **Kunjungan karyawisata** yang memperkenalkan siswa pada bidang karir akan segera diselenggarakan. Staf sekolah masih melakukan pertimbangan tentang hal ini mengingat terbatasnya dana. Tempat yang dikunjungi masih belum pasti. Belajar dari tahun lalu, beberapa tempat yang dikunjungi adalah pertokoan, bank, studio tv, kantor polisi, dan kantor pos.
6. **Program lainnya** yang akan dilaksanakan adalah pelatihan pertama pada kecelakaan, penyuluhan dari pakar pendidikan mengenai pentingnya partisipasi orangtua, malam keakraban

*orangtua dan siswa, memasukkan berita kegiatan komite ke koran, dan temu komite dengan pakar pendidikan, dan tambahan program ekstrakurikuler bagi siswa.*

Hasil diskusi yang digambarkan tersebut hanyalah secuplik bagian dari proses yang sebelumnya dilakukan oleh orangtua, sekolah, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan kemitraan. Ada proses panjang di balik hasil pertemuan tersebut yang diawali dari sebuah kesepakatan antara sekolah, orangtua dan masyarakat. Kesepakatan tentang peran masing-masing pihak tersebut lalu ditindaklanjuti dengan membangun kemitraan, kemudian memilih bentuk kegiatan kemitraan, sampai pada bersama-sama mengatasi hambatan yang muncul di seputar kemitraan.

## **B. Kesejajaran Peran Orangtua, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan**

Comer dan Haynes (<http://www.edutopia.org/home-school-team>, 1997) mengatakan siswa belajar lebih baik jika lingkungannya mendukung. Pendapat ini dapat diartikan sebagai pentingnya merangkul stakeholder dalam rangka memberi pelayanan pengajaran secara tepat. Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswa, oleh karenanya keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat senantiasa diperlukan. Siswa diharapkan mendapat pesan yang sinkron, baik dari orangtua maupun guru sehingga mereka memiliki pemahaman utuh akan peran yang diharapkan darinya. Kenyataannya, tuntutan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks menyebabkan kemitraan tidak menjadi prioritas. Alasannya baik pendidik maupun orangtua tidak memiliki waktu yang cukup untuk bertemu dan membangun hubungan yang baik dalam rangka kemajuan si anak. Kebanyakan orangtua tidak didorong untuk menghabiskan waktu di ruang kelas, begitu juga dengan guru yang hanya berkonsultasi dengan orangtua bila anak yang bersangkutan membuat masalah di sekolah. Semua gejala ini menghasilkan kesalahpahaman, tidak saling mempercayai dan kurangnya rasa hormat yang tergambar dari pelimpahan kesalahan dari orangtua kepada guru atau sebaliknya.

Kita terbiasa dengan pandangan bahwa sekolah harus menangani anak dari sisi akademik, sedang keluarga mengurus masalah moral dan perkembangan emosional anak. Padahal, anak juga belajar mengenai masalah moral dan emosi dari apa yang dijumpainya di ruang kelas. Begitu juga ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat, sesungguhnya mereka mengamati sikap-sikap orang dewasa dalam belajar. Jadi, dimanapun anak berada mereka belajar dari orang dewasa terutama tentang bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan serta memecahkan masalah.

Harus diakui perlunya upaya-upaya luar biasa untuk membangun hubungan yang kuat antara keluarga dan pendidik. Sekolah harus dapat meyakinkan orangtua untuk bersedia sebagai mitra

seutuhnya dalam proses pendidikan. Di sisi lain, keluarga harus memiliki komitmen waktu dan tenaga untuk mendukung anak baik di sekolah maupun di rumah.

Permasalahan awal yang harus dipahami adalah orangtua yang menyekolahkan anaknya rata-rata memiliki hubungan yang kurang kuat dengan sekolah. Kebanyakan mereka merasa enggan untuk membangun hubungan dengan sekolah karena memiliki latar belakang atau pengalaman tidak menyukai sekolah ketika masih bersekolah dulu. Di sisi lain guru hanya bekerja dan tidak tahu banyak tentang lingkungan sekitar sekolah. Jadi, sebelum ketiga komponen ini membentuk kemitraan, baik guru, keluarga, maupun masyarakat pertama-tama harus belajar percaya dan menghormati satu sama lain.

Indikator kurangnya rasa percaya terhadap sekolah dapat terlihat dari meningkatnya jumlah orangtua yang menyekolahkan anaknya dengan sistem *home schooling*, dan semakin banyaknya orang yang tidak setuju akan kebijakan sekolah. Ada sebagian sekolah yang kebijakannya sudah relatif terbuka terhadap orangtua, semisal dengan mengizinkan orangtua untuk berkunjung kapan saja ke sekolah, namun di kemudian hari ketika ada orangtua yang memiliki niat aktif berpartisipasi justru disebut sebagai pembuat masalah. Jadi, baik guru maupun orangtua harus memiliki kesamaan kepentingan dan kebutuhan terhadap kemajuan anak. Comer dan Haynes (<http://www.edutopia.org/home-school-team>, 1997) memandang desentralisasi pengambilan keputusan dari pusat ke otoritas sekolah akan menciptakan peluang lebih terbuka bagi orangtua dan guru untuk bekerjasama tentang kebijakan sekolah. Beberapa kalangan mungkin melihatnya sebagai peralihan kekuasaan dari pegawai sekolah kepada orangtua, namun sebenarnya bukan itu yang dimaksud, melainkan pembagian kekuasaan. Lebih tepatnya memberdayakan semua orang dewasa yang memiliki kepentingan dan peran dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kerjasama antara guru, orangtua, dan masyarakat berpeluang besar dalam menciptakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal yang unik sekaligus menggambarkan keanekaragaman di dalam sekolah tanpa terlalu memusingkan target prestasi belajar yang tinggi, atau berbagai standar lainnya. Jadi, mereka dapat membawa iklim sekolah yang baik karena menghargai dan menanggapi adanya perbedaan dan kesamaan di antara siswa. Dengan kata lain partisipasi yang dicita-citakan adalah partisipasi sehat.

### C. Model Kemitraan Orangtua, Sekolah dan Masyarakat

Menurut Keith & Girling (1991: 256-259), bentuk hubungan antara sekolah dengan para stakeholdernya terbagi menjadi tiga model. Model pertama adalah profesional, kedua yaitu advokasi, dan ketiga ialah kemitraan. Model Kemitraan mengandung pembagian tanggungjawab dan inisiatif

antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Adapun model profesional mengandalkan pada layanan pegawai sekolah dan para pakar, sehingga hubungan yang terjalin dengan pihak orangtua atau masyarakat umumnya hanya satu arah. Terakhir, yaitu model advokasi terkesan lebih mendudukkan dirinya sebagai usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan pada umumnya dan sekolah pada khususnya.

Dikatakan lagi oleh Keith & Girling (1991: 258), model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah adalah pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sehingga jejaringnya begitu luas atau dengan kata lain hampir semua orang; siswa, orangtua, guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal.

Berbicara mengenai hubungan antara partisipasi orangtua di sekolah dan prestasi belajar siswa, Herman dan Yeh (1983) dalam Keith & Girling (1991: 260) menyebutkan bahwa hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif antara prestasi belajar siswa dengan kepuasan orangtua terhadap sekolah. Jika kita membahas mengenai kepuasan orangtua terhadap sekolah, satu diantaranya memuat sejauhmana orangtua merasa dilibatkan sekolah dalam pencapaian visi dan misinya. Hasil sejalan juga ditemukan pada 35 penelitian lainnya (Henderson, 1981 dalam Keith & Girling, 1991: 260).

Mitra sekolah selain orangtua adalah masyarakat, dan berkenaan dengan itu Kowalski (2004: 41) menyebutkan alasan kuat perlunya sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Masyarakat telah membayar pajak untuk terselenggaranya pendidikan
2. Kebanyakan komunikasi sekolah dan masyarakat dilakukan satu arah, sehingga ada informasi dari masyarakat yang tidak sampai ke sekolah
3. Pendekatan informal cenderung kurang efektif dibandingkan dengan cara yang lebih sistematis
4. Masyarakat terdiri atas keberagaman

Dengan demikian tidak beralasan lagi mendudukkan sekolah sebagai satu-satunya pranata sosial yang bertanggungjawab atas tumbuhkembangnya siswa. Ada dunia di luar sekolah yang juga memberi kontribusi akan hal itu, dan implikasinya harus ada sikap positif dari orangtua dan masyarakat untuk melakukan kerjasama terutama dalam menselaraskan nilai dan pengetahuan siswa dan dukungan penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk partisipasi pendidikan.

#### D. Membangun Kemitraan Orangtua, Sekolah dan Masyarakat

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bauch dan Goldring (1995: 16-17) ditemukan bahwa partisipasi orangtua tidak tumbuh dengan baik bila sekolah masih terlalu birokratis. Model yang disarankan Bauch dan Goldring adalah model komunitarian, yakni model yang mengedepankan keeratan sosial di antara siswa, orangtua, dan sekolah dengan didasarkan atas nilai, kepercayaan dan harapan yang sama, pengorganisasian kurikulum yang sederhana, tidak adanya pembedaan siswa, dan ukuran yang tidak terlalu besar.

Untuk membangun kemitraan dengan orangtua menurut Molloy, dkk (1995: 62) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

##### 1. Memulai kemitraan

Sekolah selaku pemicu awal kemitraan memulai dengan menganalisis kebutuhan baik siswa, orangtua maupun sekolah. Kesamaan atau kesejalanan kebutuhan diantara ketiga pihak tersebut adalah latar belakang yang baik untuk memulai kemitraan. Sekolah dalam tahapan ini juga perlu menelusuri informasi tentang kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orangtua, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya. Informasi lain yang perlu diketahui pihak sekolah adalah mengenai potensi orangtua sebagai mitra sekolah. Potensi yang dimaksud bisa dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, pekerjaan, keahlian dan pengalaman, kepentingan, minat, kegemaran, dan lain sebagainya.

##### 2. Membangun kemitraan

Pola persuasif menjadi pilihan yang utama dalam mengundang perhatian orangtua akan permasalahan kenakalan anak. Kemasan yang informal juga menjadi cara yang tidak kalah baik untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orangtua sebelum mengarah kepada bentuk kegiatan yang formal.

Efektivitas kemitraan sekolah dan orangtua dalam membangun kemampuan sosial anak akan lebih dipertajam dengan hadirnya fasilitator yang berkeahlian dan bersifat netral, misal pakar pendidikan tinggi dan praktisi. Kemitraan bahkan dapat diperluas menjadi sebuah jaringan dengan melibatkan bagian – bagian masyarakat, misal unit pelayanan publik, media lokal, perusahaan komersil, wadah pelatihan. Tempat yang dipergunakan pun tidak hanya sekolah, namun juga perpustakaan publik, rumah sakit, kegiatan bazaar, pameran daerah, karnaval, museum, kantor polisi, dan lain sebagainya.

Merajut jaringan kemitraan memang tidak dapat dikatakan mudah, namun demikian dampak dari keberadaannya tidak dapat dianggap sepele karena bisa menghadirkan dukungan bagi sekolah yang lebih luas (<http://www.nwrel.org/request/feb01/networking.html>, 2001). Pihak – pihak yang dapat dilibatkan antara lain:

- a. Pemimpin agama

Melibatkan pemimpin agama dapat dilakukan dengan cara meminta ceramah mereka, mengundang mereka pada kegiatan – kegiatan sekolah, dan meminta bantuan untuk membenahan kegiatan sekolah. Nilai – nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan dapat menjadi daya tarik para pemuka agama untuk mau terlibat dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan anak sekalipun pada sekolah umum (bukan sekolah keagamaan).
  - b. Mitra bisnis

Sekolah jangan membiasakan diri hanya berhubungan dengan mitra bisnis untuk kepentingan ekonomi dan praktek pendidikan semata. Ada sisi lain pada bisnis di luar masalah finansial secara langsung, yakni berupa nilai seperti popularitas, dukungan masyarakat, dan tanggungjawab terhadap masyarakat. Keberadaan nilai – nilai tersebut dapat diberdayakan sekolah dan orangtua dalam rangka mendukung aksi pencegahan dan penanggulangan kenakalan anak
  - c. Organisasi publik, LSM dan organisasi lainnya

Organisasi pemerintah, LSM, dan lain sebagainya berpotensi menjadi mitra sekolah dan orangtua dengan pengalaman, dan tugas masing – masing bidangnya
  - d. Tokoh komunikasi

Orang yang memiliki jaringan komunikasi dengan media massa dan pihak lain adalah sumber daya yang tak ternilai. Tokoh yang dimaksud disini bukan seseorang yang pakar di bidang komunikasi melainkan orang yang memiliki koneksitas tinggi dengan kelompok lainnya, baik yang bersifat media maupun non media. Seseorang yang mampu berbahasa Inggris dengan lancar misalnya, bisa juga menjadi tokoh komunikasi ketika sekolah membutuhkannya sebagai penerjemah dalam penyuluhan yang dilakukan dengan bahasa Inggris. Jadi, tokoh ini memegang kunci dalam komunikasi antara sekolah dengan pihak lainnya.
  - e. Sumber lainnya

Sumber lain yang bisa dilibatkan antara lain dewan pramuka, pemuka masyarakat bahkan anggota komite sekolah itu sendiri.
3. Mengembangkan visi bersama

Pihak sekolah maupun orangtua bersama – sama merancang visi yang dalam hal ini dimisalkan berupa pencegahan kenakalan anak. Kedua pihak berpikir tentang tujuan yang hendak dicapai dan cara apa yang dilakukan guna meraihnya. Dari tuangan pemikiran tersebut diharapkan munculnya rasa tanggungjawab akan pelaksanaan, keberlangsungan, dan keterkaitan kegiatan.

#### 4. Mengimplementasikan perencanaan ke dalam tindakan kolaboratif

Sebagai kegiatan kolaboratif, maka keterlibatan semua pihak sangat diperlukan. Sebagai contoh tujuan sebuah kegiatan yang berupa memperkuat hubungan anak dan orangtua melalui peningkatan keterampilan komunikasi, maka secara implementatif aktivitas yang dilaksanakan harus dapat menunjuk secara nyata interaksi antara anak dan orangtua, misal perlombaan antara keluarga siswa dan lokakarya pola asuh anak yang melibatkan orangtua dan siswa sebagai peserta. Contoh lain semisal upaya membangun citra diri anak di tengah - tengah masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak dan orangtua mengunjungi rumah sakit, museum, perpustakaan, kantor polisi, dan lain sebagainya.

Grant (1979: 128) memiliki pandangan yang lebih antisipatif dibanding dengan Molloy. Ia mengatakan bahwa model melakukan kemitraan terdiri atas tiga tahap, yakni mengenali masalah, mengorganisir pelaksanaan, dan menumbuhkan kemandirian. Dalam hal menumbuhkan kemandirian, secara eksplisit Grant menganjurkan agar setelah terbentuknya kelompok kemitraan masing-masing anggota harus menjaga kenetralan khususnya dalam segi politik. Kemandirian finansial juga menjadi penekanan dalam hal ini, dan meskipun ada bantuan dari pihak lain, kelompok kemitraan wajib memegang teguh prinsip akuntabilitas.

Terbentuknya kelompok kemitraan dalam iklim demokratis pastilah memiliki latar belakang pemihakan terhadap kaum yang lemah. Untuk itu White dan Wehlage (1995: 37) mengungkapkan daripada memulai kolaborasi yang menekankan pada profesionalisme dan program, sebaiknya lebih memilih untuk mengawalinya dengan strategi politis mengajak pihak atau lembaga lain memihak kepada kepentingan kaum lemah. Dengan demikian sumberdaya yang ada otomatis akan lebih banyak berada di golongan masyarakat yang kurang beruntung.

### E. Kegiatan Kemitraan Orangtua, Sekolah dan Masyarakat

Umumnya kegiatan kemitraan adalah berupa penyediaan sumber daya dan sumber dana pendidikan, pendampingan pengerjaan tugas, dan dukungan langsung di ruang kelas bersama guru. Mengacu pada Comer dan Haynes (<http://www.edutopia.org/home-school-team>, 1997), terpenting dari semuanya adalah kegiatan kemitraan harus memberikan keuntungan terbesar pada siswa. Jika kita melihat sebuah sekolah yang menampakkan kerjasama antara guru dan orangtua, maka hal tersebut merupakan tanda positif adanya pelayanan yang baik dari sekolah terhadap siswa untuk memaksimalkan potensi mereka dengan tanpa pandang warna kulit, kelas sosial, ataupun budaya.

Dalam , 2000, Jerry Eichholz, seorang kepala sekolah dasar, menjelaskan bahwa area partisipasi orangtua terdiri atas:

1. Kemajuan prestasi belajar anak. Contoh partisipasi bidang ini adalah menghadiri pertemuan yang membahas tentang kurikulum yang diselenggarakan pada awal tahun ajaran baru, dengan tujuan mengenalkan orangtua kepada harapan guru terhadap prestasi belajar anak, dan bagaimana nanti guru mencapai harapan tersebut. Orangtua juga bisa berperan dalam mengawasi keterlaksanaan jadwal belajar.
2. Keberhasilan proyek sekolah. Partisipasi yang diharapkan antara lain penggalangan dana dan tenaga. Contoh pada proyek penyambungan jaringan internet di sekolah yang membutuhkan kontribusi dana, atau pengecatan sekolah yang menggunakan tenaga orangtua siswa.

Adapun menurut Anderson (1998: 589) dalam parent involvement (1993) dinyatakan bentuk partisipasi orangtua terbagi menjadi:

1. Tata kelola sekolah dan pengambilan keputusan.
2. Penataan untuk terciptanya pemerataan kesempatan pendidikan dan standar mutu tertentu.
3. Kurikulum dan implementasinya di kelas.
4. Bantuan terhadap PR atau tugas lainnya.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Trumbul, dkk (2001: 32) bahwa partisipasi orangtua juga ada pada area pengasuhan dan kolaborasi dengan masyarakat. Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi orangtua memiliki dua kategori, yakni yang bersifat akademik dan non akademik.

Interaksi para mitra dapat dijalin melalui pertemuan langsung (tatap muka), di sekolah, di rumah, atau bahkan di tempat kerja orangtua, asalkan tempat yang dipilih merupakan lokasi yang nyaman bagi kedua belah pihak. Kegiatan seperti ini kiranya dapat dipertimbangkan sebagai bagian integral dengan kegiatan sekolah lainnya, sehingga ada pengaturan alokasi waktu yang memperhatikan pula jam kerja pegawai pada umumnya. Komunikasi yang dijalin juga hendaknya disadari sebagai bagian penting dari pola pengasuhan, sehingga orangtua berkomitmen untuk bertemu dengan guru secara rutin di waktu-waktu yang telah ditentukan.

Keberadaan teknologi dapat membantu guru dan orangtua dalam berkomunikasi. Sekolah dan keluarga bisa terhubung melalui jaringan komunikasi seperti email dan pesan singkat. Adanya jaringan internet memungkinkan orangtua di masa depan mengawasi tugas pemberian guru untuk anaknya, melihat jadwal pelajaran dan kegiatan di sekolah lainnya, bahkan saran dari guru untuk orangtua dalam rangka membantu anak belajar di rumah. Orangtua kelak dapat melihat contoh PR yang dikumpulkan dalam portofolio elektronik. Orangtua dapat pula berperan sebagai memberi

informasi primer tentang pekerjaan, kegemaran, sejarah, dan pengalaman pribadi lainnya baik secara langsung maupun melalui jaringan komputer. Lebih jauh lagi agar keluarga yang memiliki keterbatasan untuk memiliki komputer atau alat elektronik informasi lainnya, sekolah dapat melakukan kerjasama dengan kalangan pengusaha atau mitra lainnya untuk meminjamkan alat-alat tersebut kepada keluarga bersangkutan. Kebutuhan orangtua terhadap alat informasi sebagai bagian dari publik hendaknya dipenuhi sebagaimana pemerintah menyediakan hal yang sama bagi sekolah-sekolah, perpustakaan, atau gedung-gedung pemerintah. Dalam hal ini bisa juga diusulkan adanya pelatihan internet/intranet cuma-cuma bagi guru dan orangtua.

Di Amerika, kemitraan antara masyarakat, sekolah dan keluarga dibangun secara formal. Kelompok atau dewan kemitraan ini didirikan untuk menciptakan komunikasi yang lebih erat di antara orangtua/keluarga, sekolah dan masyarakat. Contoh kegiatan yang dilakukan seperti dikemukakan sebuah wesbite sekolah ([http://www.saferbridgend.org.uk/current\\_activities/coychurch\\_llangrallo\\_primary\\_school\\_participates\\_in\\_walk\\_to\\_school\\_week](http://www.saferbridgend.org.uk/current_activities/coychurch_llangrallo_primary_school_participates_in_walk_to_school_week), 2007); orangtua, sekolah dan pihak kepolisian bermitra dengan cara mengadakan pembelajaran tentang keterampilan berjalan di sekitar lalu lintas dengan aman. Anak-anak diminta berbaris dan berjalan mulai dari sebuah persimpangan sampai tiba di sekolah, sedangkan orangtua yang menyertai berjalan pada barisan yang khusus untuk para orangtua. Sepanjang perjalanan ada polisi dan guru yang mendampingi dan memberikan pelajaran tentang keterampilan tersebut. Ide ini sangatlah baik mengingat tidak hanya memberikan pengetahuan penting tentang bagaimana berjalan di sekitar jalan raya yang riskan bagi anak-anak namun juga mentransfer kesadaran anak-anak untuk hidup sehat dan bugar melalui berjalan kaki. Kiranya ini bisa menjadi alternatif cara membuat lingkungan luar sekolah menjadi tempat yang lebih aman bagi anak-anak sekolah dan masyarakat sekitar.

## F. Hambatan Kemitraan Orangtua, Sekolah dan Masyarakat

Comer dan Haynes (<http://www.edutopia.org/home-school-team>, 1997) menyatakan pola kehidupan modern nampaknya cukup menyulitkan orangtua untuk melakukan kegiatan kemitraan. Namun demikian, kenyataan memperlihatkan bahwa hambatan kegiatan kemitraan yang muncul paling awal justru dari pihak sekolah sendiri yang dalam hal ini diwakili oleh kalangan guru. Mereka kadangkala enggan berkolaborasi dengan orangtua dikarenakan hal-hal berikut (Preedy, 1993: 202-203):

1. Guru terbiasa melakukan pekerjaannya tanpa bantuan orangtua.
2. Guru merasa sudah cukup lelah mengajar siswa, sehingga tidak lagi mau disibukkan dengan kegiatan kemitraan.

3. Beberapa guru menganggap kehadiran orangtua mengancam mereka.
4. Jam kerja guru tidak memasukkan unsur kegiatan kemitraan bersama orangtua.
5. Guru merasa isu pentingnya pendidikan sudah disampaikan oleh pemerintah, sehingga mereka merasa itu sudah lebih dari cukup.
6. Guru menyadari betapa cepatnya perubahan dan bagaimana menanggapi hal tersebut, sedangkan orangtua biasanya kurang sensitif terhadap hal bersangkutan.
7. Beberapa guru tidak tanggap tentang kenyataan orangtua yang paham mengenai pekerjaannya namun belum tentu paham tentang peran pendidikan.

Hambatan juga dapat muncul dari kalangan masyarakat. Merujuk pada Grant (1979: 118-123), hambatan-hambatan praktis yang sifatnya mendasar bagi masyarakat untuk berpartisipasi adalah:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat

Pengetahuan tentang kebijakan dan prosedur program kemasyarakatan sangatlah penting untuk terciptanya partisipasi masyarakat yang sehat. Sayangnya, masyarakat berpenghasilan dan berpendidikan rendah seringkali tidak menyadari informasi esensial tentang program. Partisipasi masyarakat harus turut mengandung pemberian informasi dan pemberian kesempatan penuh kepada masyarakat untuk mengambil bagian dalam membangun dan melaksanakan program. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa banyak kelompok masyarakat yang tidak diberikan informasi relevan untuk terciptanya partisipasi yang berarti. Di awal tahun 1960-an pemerintah Amerika Serikat mulai memberi perhatian lebih kepada kelompok minoritas dan kaum miskin dengan cara memaksimalkan partisipasi masyarakat. Pegawai sekolah mulai membuat aturan-aturan dalam rangka menumbuhkan partisipasi masyarakat, namun sayangnya tidak disertai dengan pendampingan kepada masyarakat untuk terciptanya kesepahaman. Hasilnya, masyarakat diperbolehkan menghadiri pertemuan, namun yang terjadi hanya komunikasi satu arah; dari sekolah kepada masyarakat. Pegawai sekolah jarang membantu masyarakat untuk memahami sebuah program, akibatnya masyarakat sekedar tanda tangan sebagai lambang persetujuan, namun sebenarnya tidak memahami program. Orangtua juga selalu jadi penonton, karena memang acara sengaja dirancang tanpa melibatkan mereka. Sayangnya pegawai sekolah beramai-ramai melestarikan partisipasi semu ini. Kadang, sosialisasi sebuah aturan dari unsure pemerintahan malah menghambat partisipasi masyarakat.

2. Kurang aspiratifnya pimpinan sekolah dalam mewakili pandangan masyarakat.

Sering terjadi kesenjangan antara penduduk dengan para wakilnya. Biasanya masalah berawal dari perbedaan informasi yang disodorkan para wakil masyarakat dengan keadaan sesungguhnya yang dirasakan penduduk. Dalam konteks pimpinan sekolah yang seyogyanya juga mewakili pendapat masyarakat, hambatan dapat berasal dari sikap para pimpinan sekolah

itu sendiri yang memiliki pandangan pribadi terhadap hal-hal seperti rasialisme, paternalistik, gender, dan lain sebagainya. Selain itu ada persoalan teknis seperti jadwal pertemuan yang diumumkan secara terbatas sehingga kurang dapat diakses oleh orangtua khususnya yang berlatarbelakang ekonomi rendah. Hambatan lain juga bersumber dari sikap acuh tak acuh sekolah terhadap pendapat kelompok lainnya di luar pengurus sekolah. Untuk itu anggota masyarakat perlu didorong untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri dalam rangka meningkatkan daya tawar dengan para pegawai sekolah.

3. Kurangnya sumber daya keuangan

Pertemuan antara pihak sekolah dan orangtua atau masyarakat sering diwarnai dengan kurangnya pendanaan. Bagi kalangan berpenghasilan rendah, menghadiri pertemuan di sekolah tidak menjadi prioritas karena perlunya biaya transportasi. Dalam hal ini sebaiknya kelompok kemitraan memfasilitasi hal ini dengan mengandalkan pada kas mandiri. Kalaupun belum mampu, maka perlu ditempuh alternatif media lainnya, seperti bulletin atau surat pemberitahuan. Bagaimanapun, para orangtua dan masyarakat yang berkepentingan terhadap sekolah pada umumnya adalah warga negara pembayar pajak, sehingga menjadi hal yang wajib untuk memperlakukan mereka sedemikian rupa.

Didasarkan pada hasil penelitian sebagaimana dikemukakan dalam , 2000, ada lima strategi jitu dalam rangka melibatkan orangtua dan masyarakat, yaitu:

1. Meminta partisipasi orangtua dalam bentuk yang sesederhana mungkin seperti sumbangan barang dan tenaga.
2. Membuat jurnal resiprokal antara sekolah dan orangtua. Jurnal tidak hanya dalam bentuk tertulis seperti biasanya ditemui namun juga dalam bentuk gambar yang disesuaikan dengan dunia anak. Isi jurnal mengenai materi yang telah dipelajari dan bagaimana tingkat penguasaannya. Setiap akhir pekan siswa membawa pulang jurnal tersebut untuk diperlihatkan kepada orangtua. Orangtua pun menuliskan tanggapannya di jurnal tersebut. Adanya jurnal tersebut memungkinkan orangtua yang tidak punya cukup waktu ke sekolah tetap dapat berpartisipasi.
3. Menyelenggarakan program pendampingan oleh orangtua. Orangtua berperan menjadi mentor siswa di kelas. Mereka datang sedikitnya seminggu sekali dan pada saat jam-jam bebas. Tidak hanya membantu secara akademik, mentoring turut memberikan saran kepada siswa dalam mengorganisasikan kegiatan akademik dan menjalani hubungan sosial.
4. Program pelibatan masyarakat. Semisal sekolah menjalin kerjasama dengan lembaga lainnya seperti perguruan tinggi dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan untuk anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Lembaga ini memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang bagaimana mendampingi anak dalam belajar dan masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya.

5. Program Inovasi Pajak. Contoh inovasi ini dilakukan di sebuah kota di Amerika Serikat yang memiliki jumlah orang berusia lanjut cukup banyak. Pemerintah lokal Riverview menyelenggarakan program dengan nama SERVES, kependekan dari *Seniors of Riverview in Education Service*. Program ini ditujukan untuk membantu orang lanjut usia memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak sekaligus membantu di bidang pendidikan. Mereka dipekerjakan di sekolah sebagai pendamping anak dan penata buku di rak perpustakaan.

Apa yang ditemukan oleh *National Association for Asian and Pacific American Education* (NAAPAE) dan *National Association for the Education and the Advancement of Cambodian, Lao-tian, and Vietnamese Americans* (NAFEA) berikut ini kiranya bisa menjadi rujukan yang cukup relevan dengan kondisi kemitraan orangtua, sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Kedua asosiasi yang menyelenggarakan forum nasional di California pada tanggal 2-4 Oktober 1998 ini mengemukakan beberapa isu mengenai kegiatan kemitraan orangtua, sekolah dan masyarakat yang antara lain sebagai berikut:

1. Kelompok kemitraan yang mendanai sendiri kegiatannya ternyata memiliki tingkat kolaborasi yang bagus antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
2. Kelompok kemitraan akan lebih baik jika pemimpinnya berasal dari kalangan minoritas sedangkan kalangan mayoritas ditunjuk sebagai staf.
3. Model efektif pada kemitraan orangtua, sekolah dan masyarakat digambarkan dengan adanya keterlibatan para orangtua dalam merencanakan dan mendesain langkah-langkah serta dibekalinya mereka dengan pengetahuan dan keterampilan awal yang baik.
4. Partisipasi orangtua dalam pertemuan dan diskusi akan lebih aktif jika didampingi oleh fasilitator yang berasal dari komunitasnya.
5. Isu sara dan diskriminasi berdasar sara belum ditanggapi secara baik oleh pimpinan sekolah.
6. Sekolah belum memahami betapa pentingnya menghubungkan siswa kepada bahasa dan budaya nenek moyangnya, sehingga banyak siswa khususnya pada kalangan pendatang yang kehilangan akar budayanya sehingga terjerumus dalam kelompok-kelompok negatif.
7. Masih banyak kalangan sekolah maupun orangtua yang kurang paham tentang perundang-undangan sehingga belum tahu bagaimana seharusnya pemerintah daerah terlibat khususnya berkaitan dengan hal-hal politis.

Informasi yang dikemukakan pada situs internet berikut ini ([http://equity4.clmer.csulb.edu/netshare/kclam/APA/FULLRE.HTM#Strand\\_4](http://equity4.clmer.csulb.edu/netshare/kclam/APA/FULLRE.HTM#Strand_4), 1998) juga menguraikan rekomendasi NAAPAE dan NAFEA tentang kegiatan kemitraan orangtua, sekolah, dan masyarakat yang terdiri atas:

1. Menyediakan dana untuk mensosialisasikan konsep *community center* pada setiap sekolah yang disesuaikan dengan besaran populasi keluarga siswa.

2. Mendorong hadirnya proyek dan program yang lebih beragam agar ada kolaborasi berbagai sumberdaya antara sekolah, orangtua, dan masyarakat.
3. Menyediakan pendanaan dan insentif untuk pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kemitraan khususnya berkaitan dengan pemberian materi pengetahuan mendasar dan kebijaksanaan kemitraan orangtua, sekolah dan masyarakat kepada para orangtua.
4. Memberi kesempatan kepada orangtua untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan untuk lebih aktif di proses tata kelola sekolah dan pemerintah daerah.
5. Menyediakan pelatihan guru agar mereka memahami nilai-nilai penting yang dianut siswa sesuai dengan latar belakang keluarga, sehingga kelak guru dapat memberikan sumber belajar yang lebih sesuai.
6. Memberikan saran perlunya pelajaran tentang bagaimana membangun kemitraan dengan masyarakat terutama yang berasal dari golongan minoritas pada program pendidikan keguruan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat diringkas bahwa tantangan kemitraan tidak hanya berasal dari masing-masing pihak mitra, namun juga ada yang bersifat teknis dan dipengaruhi lingkungan. Begitu luasnya kontribusi sekolah terhadap kemajuan suatu masyarakat mengakibatkan begitu besarnya juga jaringan yang harus dibuat.

## G. PENUTUP

Kemauan bermitra bukan menjadi dominasi dari salah satu pihak, melainkan hendaknya dimiliki secara merata baik oleh sekolah, orangtua, maupun masyarakat. Ketika suatu komunitas memutuskan membentuk kemitraan, maka perlu dipahami arti penting peran masing-masing pihak, kesepahaman dalam pencapaian tujuan, dan mampu mengenal secara akrab keadaan lingkungan sekitar. Tanpa mengabaikan semangat komunitarian, komunitas kemitraan dalam dunia pendidikan juga hendaknya dilaksanakan secara profesional yang diwujudkan dengan adanya prinsip akuntabilitas.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Gary L. 1998. *Deconstructing Participatory Reforms In Education*. American Educational Research Journal, winter 1998, Vol. 35 No. 4 (hal. 571-603).
- Bauch, Patricia A. & Ellen B. Goldring. 1995. *Parent Involvement and School Responsiveness: Facilitating the Home-School Connection in Schools of Choice*. Educational Evaluation and Policy Analysis, Spring 1995 Vol. 17 No. 1 (hal. 1-21).

- Chiung-Sally Chou KimOanh Nguyen-Lam. 1998. *Full Report; Report Strands of Forum Proceedings NAAPAE & NAFEA*. (Online). ([http://equity4.clmer.csulb.edu/netshare/kclam/APA/FULLRE.HTM#Strand\\_4](http://equity4.clmer.csulb.edu/netshare/kclam/APA/FULLRE.HTM#Strand_4)), diakses pada 4 Nopember 2007).
- Comer, James P. & Norris Haynes. 1997. *The Home School Team*. (Online). (<http://www.edutopia.org/home-school-team>), diakses pada 4 Nopember 2007).
- Grant, Carl A. 1979. *Community Participation in Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Keith, Sherry & Robert Henriques Girling. 1991. *Education Management and Participation*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kowalski, Theodore J. 2004. *Public Relations in Schools (3<sup>RD</sup> edition)*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Molloy, Patty, Cs. (1995). *Building Home, School, Community Partnerships : The Planning Phase*. Texas : Office of Educational Research and Improvement, US Department of Education.
- NN. 2007. *Coychurch Llangrallo Primary School participates in Walk to school week*. (Online). ([http://www.saferbridgend.org.uk/current\\_activities/coychurch\\_llangrallo\\_primary\\_school\\_participates\\_in\\_walk\\_to\\_school\\_week](http://www.saferbridgend.org.uk/current_activities/coychurch_llangrallo_primary_school_participates_in_walk_to_school_week), diakses pada 3 Nopember 2007)
- NN. 2000. *Family School Community Partnership*. (Online). ([http://www.gibbsboro.com/school/family\\_and\\_school\\_partnership.htm](http://www.gibbsboro.com/school/family_and_school_partnership.htm), diakses pada 3 Nopember 2007)
- NN. 2001. *The Power of Public Relation in School ; Networking*. (Online). (<http://www.nwrel.org/request/feb01/networking.html>, diakses pada Mei 2006).
- NN. 2000. *Parent- and Community-Involvement Strategies That Work*. (Online). ([http://www.educationworld.com/a\\_admin/admin/admin192.shtml](http://www.educationworld.com/a_admin/admin/admin192.shtml), diakses pada 4 Nopember 2007).
- Preedy, Margareth. 1993. *Managing The Effective School*. London: Paul Chapman Publishing.
- Trumbul, Elise, dkk. 2001. *Bridging Cultures Between Home and School; A Guide for Teachers*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- White, Julie A. & Gary Wehlage. 1995. *Community Colaboration: If it Is Such a Good Idea, Why Is It so Hard to Do?*. Educational Evaluation and Policy Analysis, Spring 1995 Vol 17. No. 1 (hal. 23-38).